

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Industri perbankan baik akan terus berkembang dan sudah banyak masyarakat perseorangan maupun perusahaan yang mempercayai usaha perbankan dan menyimpan dananya ke bank untuk berinvestasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin aman penyimpanan dana di dalam bank, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kinerja perbankan yang sangat dari tahun ke tahun. Menurut Irham Fahmi (2015 : 11) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan pada Bab 1 dan Pasal 1 serta ayat 2 dijelaskan bahwa, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adapun dalam ayat 1 dijelaskan tentang definisi perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Salah satu fungsi dari kegunaan dari perbankan adalah menyalurkan dana dengan adanya kredit, begitu juga dengan penghimpunan dana dengan bentuk tabungan, giro, deposito, dan sertifikat deposito. Adapula yang dikenal sebagai tempat penyimpanan uang, memutar mata uang, membuat alat tukar yang berharga, sebagai alat transaksi pembiayaan perusahaan, alat peminjam

modal untuk mencapai keselarasan kehidupan yang lebih layak. Bank juga pada akhir-akhir ini memiliki tingkat fleksibilitas yang memadai, tempat beroperasi yang mudah dijangkau sehingga semua masyarakat bisa melakukan transaksi, dan adapula jasa-jasa bank yang dapat mendukung suatu kegiatan usaha.

Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat, maka bank harus terus meningkatkan kinerjanya. Bank harus meningkatkan kinerjanya dalam hal menghimpun dana, dan pengelolaan dana masyarakat karena menyangkut kepentingan semua pihak terkait. Pihak yang terkait yaitu pemilik saham, pemegang saham, pengelola bank, Bank Indonesia (BI), dan masyarakat.

Kinerja keuangan suatu bank dapat dilihat dari tingkat profitabilitas suatu bank. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh oleh suatu bank, semakin terjamin pula kelangsungan hidup bank tersebut. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas bank dapat dilihat melalui kinerja keuangan bank yang berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dimiliki, yaitu *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio antara laba sebelum pajak dengan rata-rata asset. ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki atau dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dalam mencapai profitabilitas sesuai yang diharapkan, bank harus memperhatikan aspek-aspek yang berpengaruh diantaranya likuiditas, kualitas aset, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi, dan solvabilitas. Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio LDR dan IPR, kualitas aset dapat diukur menggunakan rasio NPL dan APB, sensitivitas dapat diukur

menggunakan rasio IRR, efisiensi dapat diukur menggunakan FBIR, dan solvabilitas dapat diukur menggunakan FACR. Kinerja bank yang baik akan terjadi apabila ROA suatu bank selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, makahal tersebut menunjukkan seberapa besar manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan.

Herman Darmawi (2018 : 206) bahwa terdapat beberapa cara untuk mengidentifikasi ROA dengan adanya gejala kinerja yang baik maupun buruk secara objektif, yaitu :

- a. Melihat tren.
- b. Melihat perbedaan dengan bank-bank lain.
- c. Tren dan perbedaan yang buruk (*unfavourable*) bisa dijajaki kembali sampai ditemukan penyebab terjadinya kinerja yang buruk.
- d. Kebijakan bank dan personel-personel yang membuat dan menjalankan kebijakan tersebut merupakan penyebab terakhir adanya kinerja yang baik atau yang buruk, maka dalam mengidentifikasi gejala diperlukan tinjauan kebijakan dan personel dalam bidang yang menghadapi masalah tersebut.
- e. Penyelidikan dengan cara ini dapat menemukan penyebab masalah-masalah tersebut, atau mungkin pula memberi petunjuk adanya penyebab yang bersifat jangka panjang yang berkenaan dengan strategi bank tersebut tentang manajemen aset-liabilitas.
- f. Kebanyakan peneliti cenderung menggunakan data neraca pada akhir tahun saja.

**Tabel 1.1**  
**RETURN ON ASSET BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON DEvisa**  
**PERIODE 2014-2019**  
**(Dalam Persentase)**

No	Nama Bank	Tahun										Rata-rata ROA	Rata-rata Tren	
		2014	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	2019			Tren
1.	PT. Bank Amar Indonesia, Tbk.	0,27	1,15	0,88	-5,08	-6,23	0,79	5,87	1,59	0,8	2,5	0,91	0,20	0,45
2.	PT. Bank Artos Indonesia, Tbk.	0,27	0,01	-0,26	-5,25	-5,26	-1,04	4,21	-2,76	-1,72	-4,16	-1,4	-2,16	-0,89
3.	PT. Bank Bisnis Internasional	2,53	2,09	-0,44	2,49	0,4	3,3	0,81	3,84	0,54	2,36	-1,48	2,77	-0,03
4.	PT. Bank Dinar Indonesia	0,32	1	0,68	0,83	-0,17	0,57	-0,26	0,81	0,24	0,15	-0,66	0,61	-0,03
5.	PT. Bank Fama Internasional	2,5	2,41	-0,09	2,34	-0,07	2,08	-0,26	2,54	0,46	0,29	-2,25	2,03	-0,44
6.	PT. Bank Harda Internasional, Tbk.	0,98	2,82	1,84	0,53	-2,29	0,69	0,16	-5,06	-5,75	0,8	5,86	0,13	-0,04
7.	PT. Bank Ina Perdana, Tbk.	1,29	1,05	-0,24	1,02	-0,03	0,82	-0,2	0,5	-0,32	0,24	-0,26	0,82	-0,21
8.	PT. Bank Jasa Jakarta	2,04	2,36	0,32	2,74	0,38	2,56	-0,18	2,51	-0,05	2,18	-0,33	2,40	0,03
9.	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	-0,06	0,93	0,99	2,12	1,19	0,55	-1,57	0,57	0,02	0,13	-0,44	0,71	0,04
10.	PT. Bank Mandiri Taspen Pos	2,37	1,66	-0,71	1,62	-0,04	2,02	0,4	2,51	0,49	2,51	0	2,12	0,03
11.	PT. Bank Mitra Niaga, Tbk.	0,59	0,71	0,12	0,76	0,05	0,37	-0,39	0,51	0,14	-0,16	-0,67	0,46	-0,15
12.	PT. Bank Oke Indonesia	-1,91	-1,88	0,03	-1,82	0,06	0,95	2,77	0,5	-0,45	0,42	-0,08	-0,62	0,47
13.	PT. Bank Royal Indonesia	1,27	0,43	-0,84	0,41	-0,02	-2,41	-2,82	0,53	2,94	0,45	-0,08	0,11	-0,16
14.	PT. Bank Sahabat Sampoerna	1,25	1,42	0,17	0,74	-0,68	0,65	-0,09	1,21	0,56	0,66	-0,55	0,99	-0,12
15.	PT. Bank Yudha Bakti, Tbk.	0,68	1,16	0,48	2,53	1,37	0,43	-2,1	-2,83	-3,26	0,59	3,42	0,43	-0,02
16.	PT. Prima Master Bank	0,91	0,5	-0,41	-2,26	-2,76	0,76	3,02	0,92	0,16	1,07	0,15	0,32	0,03
	Rata-rata	0,96	1,11	0,16	0,23	-0,88	0,82	0,59	0,49	-0,33	0,63	0,13	0,71	-0,07

Sumber : Laporan Publikasi Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)) (\*per Juni 2019)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa secara rata-rata tren ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa dari triwulan I tahun 2014 sampai dengan triwulan II tahun 2019 cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar -0,07. Namun, dilihat lebih mendalam dari 16 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa ada 10 Bank yang memiliki rata-rata tren negatif yaitu PT. Bank Artos Indonesia, Tbk. dengan rata-rata tren sebesar -0,89, PT. Bank Bisnis Internasional sebesar -0,03, PT. Bank Dinar Indonesia sebesar -0,03, PT. Bank Fama Internasional sebesar -0,44, PT. Bank Harda Internasional, Tbk. sebesar -0,04, PT. Bank Ina Perdana, Tbk. sebesar -0,21, PT. Bank

Mitraniaga, Tbk. sebesar -0,15, PT. Bank Royal Indonesia sebesar -0,16, PT. Bank Sahabat Sampoerna sebesar -0,12 dan PT. Bank Yudha Bhakti, Tbk. memiliki rata-rata tren sebesar -0,02. Fenomena ini menunjukkan bahwa ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa pada kenyataannya masih mengalami penurunan seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab ROA pada suatu bank mengalami penurunan, dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Secara teoritis, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ROA pada suatu bank yaitu kinerja keuangan diantaranya adalah aspek likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas.

Likuiditas merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dan sumber lainnya, untuk meningkatkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Likuiditas digunakan untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup (Herman Darmawi, 2018 : 59). Likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pada suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. LDR

memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank juga akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

*Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, maka surat-surat berharga yang dimiliki bank mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Akibatnya, pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibanding biaya yang harus dikeluarkan oleh bank. Sehingga pendapatan bank akan meningkat dan laba juga akan meningkat serta ROA juga akan meningkat.

Kualitas Aset merupakan rasio untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh Bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aset produktif yang diklasifikasikan dengan aset produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aset produktif terhadap aset produktif diklasifikasikan (Kasmir, 2014 : 45). Untuk mengukur kualitas aset suatu bank dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengelola kreditnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan bank. NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena NPL meningkat, yang berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya maka terjadi peningkatan biaya pencadangan (CKPN) yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga menurun.

Aset Produktif Bermasalah (APB) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola aset produktifnya. Rasio ini menunjukkan besarnya aset produktif bermasalah dari aset produktif yang dimiliki bank. Aset Produktif Bermasalah (APB) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila Aset Produktif Bermasalah (APB) meningkat, maka Aset Produktif Bermasalah (APB) mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total aset produktif. Akibatnya terjadi peningkatan pada biaya pencadangan aset produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga. Sehingga pendapatan bank akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan.

Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang timbul karena perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2013 : 485).

Sensivitas pasar dapat mengukur tingkat risiko suatu bank dalam melakukan pembayaran kembali terhadap nasabah yang berdasarkan pada tingkat suku bunga. Risiko tingkat bunga merupakan resiko yang timbul sebagai akibat perubahan tingkat suku bunga, yang pada akhirnya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Tingkat sensitivitas ini dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR).

*Interest Rate Risk* (IRR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat maka berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Aset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL).

- a. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh positif terhadap ROA.
- b. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka akan terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga akan ikut mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh negatif terhadap ROA.

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang ingin dicapai oleh sebuah bank (Kasmir, 2012 :

330). Efisiensi bank dapat diukur dengan rasio keuangan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

*Fee Based Income Ratio* (FBIR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. *Fee Based Income Ratio* (FBIR) memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan diluar bunga mengalami peningkatan sehingga laba akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Dapat dikatakan bahwa rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank dengan melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank (Kasmir, 2012 : 322). Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR).

*Fixed Asset Capital Ratio* (FACR) merupakan penanaman aset tetap pada modal, dimana aset tetap terdiri dari dua macam yaitu aset bergerak, misalnya kendaraan dan aset tak bergerak, seperti tanah. FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Pada saat FACR meningkat, berarti terdapat kenaikan aset tetap dengan persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan persentase kenaikan total modal. Modal bank yang seharusnya dialokasikan untuk mengantisipasi aset produktif menjadi terbatas sehingga menyebabkan turunnyan pendapatan. Hal ini nantinya akan mengakibatkan penurunan pada laba bank dan

juga penurunan pada ROA.

## 1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
5. Apakah APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
6. Apakah IRR secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
7. Apakah FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
8. Apakah FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non visa?

9. Manakah diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan FACR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yang ada diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

9. Mengetahui dari variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan FACR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yang ada diatas adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagi Bank**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi manajemen bank sebagai tolak ukur pertimbangan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi yaitu penurunan ROA dan sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam meningkatkan dan mempertahankan tingkat profitabilitas bank yang akan bersangkutan dengan mempertimbangan aspek kinerja keuangan.

##### **2. Bagi Penulis**

Menambah ilmu pengetahuan, wawasan dalam bidang perbankan terutama kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

##### **3. Bagi STIE Perbanas Surabaya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pembanding atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling terkait, agar hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini dapat diketahui dan dipahami lebih jelas, maka secara rinci sistematika penulisannya sebagai berikut:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## **BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.